

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gerakan Sosial

1. Definisi Gerakan Sosial

Temuan studi bervariasi tergantung pada paradigma yang digunakan untuk memahami gerakan sosial di masyarakat. Landasan konstruksi berbagai varian teoretis dan pendekatan perspektif yang tidak muncul dengan sendirinya adalah dinamika bentuk dan model gerak yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, komunitas intelektual yang menyelidiki gerakan sosial dari berbagai perspektif dan kemudian saling mempengaruhi satu sama lain merupakan hasil dari dinamika gerakan sosial.

Sudah menjadi rahasia umum dalam referensi sosiologi bahwa sosiolog memiliki berbagai sudut pandang mengenai definisi istilah "gerakan sosial". Misalnya, Cohen menjelaskan bahwa istilah "gerakan sosial" mengacu pada gerakan yang diorganisir oleh sekelompok orang dengan maksud untuk mengubah atau mempertahankan aspek tertentu dari masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa ciri gerakan sosial menurut argumen Cohen: Ada rencana, tujuan, dan ideologi yang ingin dicapai.¹⁴

Sementara itu, dalam buku karya Michener dan Delameter, Zurcher dan Snow mendefinisikan gerakan sosial sebagai aktivitas kolektif yang mengungkapkan kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu tertentu. Selain itu, Touch berpendapat bahwa istilah "gerakan sosial" mengacu pada upaya sekelompok orang yang bekerja sama untuk mengatasi masalah sosial.¹⁵ Gerakan sosial juga dapat dipahami sebagai perjuangan untuk hak hidup di perkotaan¹⁶.

¹⁴ Andi Haris, Asyraf Bin AB Rahman, and Wan Ibrahim Wan Ahmad, "Mengenal Gerakan Sosial Dalam Perspektif Ilmu Sosial," *Hasanuddin Journal of Sociology* 1, no. 1 (2019): 15–24.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ "Science and Technology Index," *Jurnal Sosiologi Agama* 16 (2022): 107, sinta.ristekbrin.go.id.

Pada teori sosial yang dikemukakan oleh Durkheim, terdapat apa yang dikatakan sebagai solidaritas mekanis dan organik¹⁷. Solidaritas dalam hal ini menentukan sebuah hubungan individu dengan masyarakat, dan Durkheim membaginya ke dalam dua tipe tersebut. Singkatnya, solidaritas mekanis adalah bentuk solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang dimiliki individu-individu yang memiliki sifat-sifat dan pola-pola normative yang sama. Dalam solidaritas mekanis, individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya tanpa tergantung dengan individu lain. Sementara solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi akibat semakin beragamnya pembagian kerja sehingga memunculkan spesialisasi pekerjaan. Korelasinya dengan teori gerakan sosial adalah bahwa berdasarkan sifatnya, kemunculan sebuah gerakan selalu diawali dengan kesadaran kolektif.

Dikatakan Macionis (1999: 607) gerakan sosial (*social movement*) merupakan tipe paling penting dari perilaku kolektif (*collective behavior*). Beberapa sosiolog menyebut gerakan sosial lebih sebagai suatu bentuk dari tindakan kolektif (*collective action*) daripada sebagai bentuk perilaku kolektif (*collective behavior*). Mereka berpendapat bahwa gerakan sosial (*social movement*) berbeda dengan bentuk-bentuk perilaku kolektif (*collective behavior*). Sementara, terdapat juga sosiolog yang mengelompokkan gerakan sosial sebagai salah satu bentuk dari *collective behavior* (Locher, 2002: 232). Sedangkan menurut Crossley (2002: 10), perilaku kolektif merupakan salah satu dimensi dari studi Gerakan Sosial yang berkembang di Eropa.

Tindakan kolektif (*collective action*) didefinisikan sebagai setiap tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan status, kekuasaan, atau pengaruh dari seluruh kelompok, bukan untuk seorang atau beberapa orang (Zomeran, 2009: 646). Mengacu kepada konsep Olson, maka inti dari konsep tindakan kolektif adalah adanya kepentingan umum atau kepentingan bersama (*public goods*) yang diusung diantara kelompok (Oliver, 1993: 272). Menurut Weber, suatu tindakan

¹⁷ Arifuddin M. Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 1–14.

dikatakan terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif dalam tindakan mereka (Ritzer & Goodman, 2009: 136-137). Kondisi seperti ini tidak muncul dalam konteks perilaku kolektif (*collective behavior*).

Locher (2002: 233) menyatakan bahwa perbedaan gerakan sosial dari bentuk perilaku kolektif yang lainnya, seperti: *crowd* (kerumunan), *riot* (kerusuhan) dan *rebel* (penolakan, pembangkangan), dapat dilihat dari tiga aspek, yakni: (a) Pengorganisasian (*Organized*); (b) Pertimbangan (*Deliberate*); dan (c) Daya tahan (*Enduring*).

Penjelasan ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aspek Pengorganisasian (*Organized*).

Gerakan sosial (*social movements*) adalah suatu aktivitas yang terorganisir, sementara suatu perilaku kolektif (*collective behavior*) pada umumnya muncul atau terjadi tidak terorganisir. Misalnya, para partisipan suatu kerusuhan (*riot participants*) mungkin saja diantara mereka melakukan kerjasama untuk jangka waktu yang singkat dalam suatu waktu tertentu, namun keterlibatan partisipan dalam peristiwa kerusuhan tersebut bersifat bebas, sementara, dan bukan merupakan kejadian yang secara hati-hati diorganisir. Tipikal partisipan dan pemimpin dari suatu perilaku kolektif (*collective behavior*) datang dan pergi dengan cepat. Dalam suatu perilaku kolektif, tidak ada tugas-tugas khusus yang harus dilakukan oleh partisipan, sementara dalam suatu gerakan sosial para partisipan seringkali diberikan tugas-tugas khusus untuk ditampilkan, Dimana mereka juga secara hati-hati merancang suatu taktik dan strategi aksi. Dalam gerakan sosial, para pemimpin (*leaders*) seringkali mencipakan dan merancang pekerjaan dan tugas-tugas khusus bagi para partisipan gerakan.

b. Aspek Pertimbangan (*deliberate*).

Suatu gerakan sosial (*social movements*) juga terjadi karena adanya pertimbangan. Sebagian besar peristiwa perilaku kolektif (*collective behavior*) terjadi tanpa adanya perencanaan apapun dari mereka menyangkut waktunya. Sementara gerakan sosial (*social*

movements), secara intensif sengaja dimunculkan dan para partisipan secara hati-hati memutuskan apakah ikut atau tidak ikut terlibat dalam suatu gerakan. Keterlibatan para partisipan seringkali didorong oleh janji-janji dan dorongan keanggotaan (*membership drives*), gerakan sosial (*social movement*) mencari publisitas dan berupaya untuk menarik sebanyak mungkin orang-orang untuk mendukung gerakan. Pertimbangan perencanaan ini tidak terjadi pada sebagian besar bentuk dari perilaku kolektif (*collective behavior*).

c. Aspek Daya Tahan (*Enduring*)

Aksi Gerakan sosial (*social movement*) pada umumnya bertahan dalam waktu yang cukup lama (*long-lasting*) atau memiliki daya tahan (*enduring*). Sementara, suatu perilaku kolektif (*collective behavior*) terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Misalnya, suatu kerusuhan (*riots*) mungkin terjadi hanya beberapa menit, beberapa jam, atau beberapa hari saja; suatu *fads* (demam mode; fashion) mungkin terjadi untuk beberapa bulan saja. Sementara, aksi gerakan sosial (*social movements*) eksis untuk beberapa tahun atau bahkan beberapa decade.

Untuk memperjelas konsep tentang gerakan sosial, selanjutnya dikemukakan berbagai definisi tentang gerakan sosial dari beberapa ahli sebagai berikut: Macionis (1999: 607) menyatakan bahwa *social movement* adalah aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial (*encourages or discourages social change*). Dari definisi gerakan sosial sebagaimana yang dikemukakan Macionis tersebut, maka dapat digarisbawahi dua hal ciri utama dari gerakan sosial, yakni: adanya aktivitas yang diorganisir dan adanya tujuan yang berkaitan dengan suatu perubahan sosial. Senada dengan Macionis, Spencer (1982: 504) menyatakan bahwa yang dimaksud *social movement* adalah upaya kolektif yang ditujukan untuk suatu perubahan tatanan kehidupan yang baru. Ciri utama dari pandangan Spencer adalah adanya upaya kolektif (bersama) dan upaya tersebut diarahkan untuk terjadinya perubahan suatu tatanan yang lebih baik lagi dari tatanan yang ada. Sementara, Locher (2002: 231) berpendapat bahwa ketika sekelompok orang mengatur

(mengorganisir) diri dalam upaya untuk mendorong atau menolak beberapa jenis perubahan sosial, maka mereka sedang menciptakan sebuah gerakan sosial.

Orang-orang dengan sedikit atau banyak kekuatan politik yang dimilikinya, kemudian mereka bergabung secara bersama-sama untuk mendapatkan atau memepjuangkan beberapa hal, yakni suatu perubahan social, maka mereka sedang melakukan gerakan sosial. Menurut Locher, sebagian besar teoritisi perilaku kolektif (*collective behavior*) memandang gerakan sosial (*social movements*) sebagai suatu tipe dari perilaku kolektif (*collective behavior*), tetapi banyak dari teoritisi gerakan sosial (*social movements*) memandang bahwa gerakan sosial (*social movements*) merupakan fenomena yang terpisah dari perilaku kolektif (*collective behavior*). Klandermans (Quah & Sales, 2000: 236), menyitir pendapat Tarrow yang menyatakan bahwa *social movement* adalah penentangan kolektif oleh orang-orang yang memiliki solidaritas dan tujuan yang sama dalam proses interaksi yang terus menerus dengan pihak elit, pihak lawan dan pihak yang berwenang. Dari pendapat Tarrow ini, maka dapat dielaborasi bahwa: suatu gerakan adalah tindakan penentangan terhadap elit, otoritas, dan terhadap aturan kelompok dan budaya mapan lainnya; suatu gerakan dilakukan atas nama klaim yang sama terhadap pihak lawan, pihak berwenang, dan elit; suatu gerakan didasari oleh rasa solidaritas dan identitas kolektif; dan untuk meneruskan arah tujuan tindakan kolektif, maka bentuk pertarungan diubah ke dalam suatu gerakan sosial.

Greene (2002: 591) menyatakan bahwa gerakan sosial (*social movement*) adalah bentuk perilaku kolektif yang bertahan cukup lama, terstruktur, dan rasional. Beberapa kharakteristik dari gerakan social menurut Greene, meliputi:

1. Sejumlah orang,
2. Tujuan umum untuk mendukung atau mencegah suatu perubahan sosial,
3. Adanya struktur dengan kepemimpinan yang diakui umum, dan
4. Adanya suatu aktivitas yang dipertahankan dalam waktu yang cukup lama.

Gerakan sosial relatif lebih permanen dan terorganisir dibandingkan dari tipe perilaku kolektif yang lainnya. Stolley (2005: 188), dengan mengutip pendapat Tarrow, menyatakan bahwa Gerakan Sosial adalah upaya pencapaian tujuan tertentu melalui tindakan yang menentang status quo, wewenang dan budaya yang sudah mapan. Orang-orang yang melakukan suatu gerakan membangun perasaan identitas kolektif, yakni membagi perasaan bersama tentang penyebab dan membantu usaha-usaha mereka dengan mempertahankan suatu gerakan. Beberapa gerakan berjalan dengan singkat dan kemudian berhenti, bisa gagal atau berhasil mencapai tujuannya. Beberapa gerakan yang lainnya, berjalan melalui waktu yang lama dan memiliki pendukung yang memberikan dukungan sepanjang kehidupannya.

Untuk mengetahui mengapa dan syarat-syarat apa yang memunculkan suatu gerakan sosial, Freeman (Stolley, 2005: 188) melakukan penelitian yang menganalisis empat bentuk gerakan sosial yang terjadi antara tahun 1960-1970, yaitu: *the civil rights, student protests, welfare rights, dan women's liberation movements*.

Dari hasil penelitian dapat diperoleh gambaran bahwa untuk terjadinya suatu gerakan sosial harus terdapat syarat-syarat sebagai berikut, ada suatu jaringan komunikasi yang dapat memberikan pilihan dalam membantu penyebaran ide-ide gerakan bersamaan dengan adanya krisis sebagai penyebab keterlibatan dan adanya upaya untuk mengorganisasi kelompok-kelompok yang tertarik (*interested groups*) ke dalam suatu gerakan.

Sujatmiko (Triwibowo, 2006: xv), menyatakan bahwa gerakan sosial diartikan sebagai sebarang aksi kolektif dengan orientasi konflikual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama. Definisi ini mengacu kepada pandangan M, Diani dan I. Bison yang dipublikasikan di Universitas Trento, pada tahun 2004.

Definisi ini tidak jauh berbeda dengan yang dijumpai dalam kepustakaan sosiologi, misalnya:

“Social movements have traditionally been defined as organized effort to bring about social change” (Secara tradisional, gerakan sosial dapat didefinisikan sebagai upaya yang terorganisir untuk menciptakan suatu perubahan sosial).

Selain itu, terdapat pula definisi lain, yakni:

“*Social movements are described most simply as collective attempts to promote or resist change in a society or a group*” (Secara sederhana, gerakan sosial sebagai upaya kolektif yang bertujuan mempromosikan atau menolak suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok).

Demikian pula definisi yang “populer” gerakan sosial adalah :

“...*a type of group action. They are large informal groupings of individuals and/or organization focused on specific political or social issues, in other words, on carrying out, resisting or undoing a social change*” (Suatu tipe dari tindakan kelompok).

Mereka adalah pengelompokan informal atas individu dan/atau kelompok yang difokuskan secara khusus kepada isu-isu politik atau sosial, dengan kata lain, dalam melaksanakan, menolak, atau menggagalkan suatu perubahan sosial).

2. Kerangka Pemetaan Teori Gerakan Sosial

Kerangka pemetaan teoritik studi Gerakan Sosial paling tidak dapat diletakkan atas perspektif, yakni yang dikembangkan oleh Rajendra Singh. Pemetaan Teoritik Gerakan Sosial Menurut Rajendra Singh Pada umumnya, studi-studi tentang Gerakan Sosial, khususnya di Indonesia, meletakkan pemetaan kerangka analisis teoritiknyanya kepada pandangan Singh (2001). Menurut Singh (2001: 111), secara umum tradisi teoritis studi tentang Gerakan Sosial dapat diklasifikasikan ke dalam tiga klasifikasi, yakni: (1) Klasik; (2) Neo- Klasik, dan (3) Gerakan Sosial Baru (Kontemporer). Selanjutnya, Singh (2010: 111) menjelaskan bahwa tradisi klasik meliputi sebagian besar studi-studi dalam perilaku kolektif seperti: *crowd* (kerumunan), *riot* (kerusuhan), dan *rebel*

(penolakan, pembangkangan), utamanya oleh para psikolog sosial Barat dan para sejarawan dari sebelum tahun 1950-an. Dalam tradisi klasik, akar konseptual studi Gerakan sosial dan tindakan kolektif sebagian terletak dalam tradisi psikolog sosial klasik. Kontribusi dari para psikolog seperti karya Gabriel Tarde tentang *Laws and Imitation* (1903), karya Gustave Le Bon tentang *The Crowd* (1909), karya William McDougall tentang *The Group Mind* (1920), serta karya E. D. Martin tentang *The Behavior of Crowd* (1929) dapat membantu untuk memaparkan fondasi teoritis dalam studi perilaku kolektif. Sementara, karya W. Trotters tentang *Animal Behavior in Peace and War* (1920), yang merupakan sebuah studi tentang perilaku kelompok dalam situasi-situasi ekstrem pada kehidupan binatang, memberikan suatu paradigma yang berpengaruh untuk studi serupa yang menekankan pada stres dan dampaknya pada perilaku kelompok manusia dalam ilmu sosial.

Paradigma klasik dan neo-klasik pada tindakan kolektif, khususnya neoklasik, tetap dominan hingga 1970-an, baik yang merujuk pada studi tentang *crowd*, suatu kolektifitas yang liar (*collectifities riotous*), sebagaimana menurut para psikolog klasik, maupun studi dalam Gerakan Sosial Lama dalam tradisi sosiolog neo-klasik. Sementara tradisi neo-klasik dihubungkan dengan tradisi utama dalam studi Gerakan Sosial Lama (*Old Social Movements*). Kebanyakan tulisan dalam tradisi neo-klasik dipublikasikan setelah tahun 1950-an. Tradisi ini dibagi lagi dalam dua model Gerakan Sosial Lama, yaitu fungsional dan dialektika Marxis.

Tidak seperti studi gerakan sosial dalam tradisi klasik, studi gerakan sosial pada tradisi neo-klasik menghadirkan kontribusi sosiolog dari Barat maupun India. Sedangkan perspektif ketiga dari studi Gerakan Sosial, yakni perspektif Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*; NSMs) atau Gerakan Sosial Kontemporer, muncul sekitar era tahun 1960-an dan 1970-an terutama di kalangan Masyarakat Eropa dan Amerika (Singh, 2001: 96). Masyarakat Eropa dan Amerika saat itu menyaksikan munculnya gerakan skala besar sekitar isu-isu yang mendasarkan pada aspek humanis (*humanist*), kultural (*cultural*), dan non-materialistik (*nonmaterialistic*). Tujuan-tujuan dan nilai-nilai dari gerakan ini

secara esensial bersifat universal, yakni diarahkan untuk memberikan perlindungan dan mempertahankan kondisi kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Berbeda dengan model Gerakan Sosial Lama (Klasik dan Neo-klasik), maka model Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*; NSMs) tidak terjebak ke dalam diskursus ideologi seperti antikapitalisme (*anticapitalism*), revolusi kelas (*class revolution*), dan perjuangan kelas (*class struggle*). Dengan demikian, Gerakan Sosial Baru tidak tertarik dengan ide revolusi, termasuk melakukan gerakan revolusi untuk menggulingkan sistem pemerintahan Negara. Namun demikian, strategi dan tujuan dari Gerakan Sosial Baru (GSB) memiliki sedikit kesamaan dengan model Gerakan Sosial Lama, yaitu dalam memperjuangkan untuk isu-isu seperti: peningkatan upah buruh industri, menentang ketidakadilan ekonomi dan eksploitasi kelas (*class exploitation*).

Pada dasarnya, Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*; NSMs) bersifat plural. Menurut Melucci (1980), Cohen (1985), Slater (1985) dan Touraine (1985), ekspresi Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*; NSMs) bergerak dari antirasialisme (*anti-racism*), anti-nuklirisme (*anti-nuclearism*), perlucutan senjata (*disarmament*), feminisme (*feminism*), lingkungan (*environmentalism*), regionalisme dan etnisitas (*regionalism and ethnicity*), kebebasan sipil (*civil libertarianism*), dan sebagainya, hingga ke isu-isu kebebasan personal dan perdamaian. Perkembangan masyarakat dari masyarakat modernitas (*modernist society*) menuju Masyarakat pasca modernitas (*post modernist-post society*) merefleksikan terjadinya perubahan bentuk dari Gerakan sosial (*Social movements*), yakni dari bentuk Gerakan Sosial Lama (klasik dan neo-klasik) kepada bentuk Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*). Dengan kata lain, terjadinya perubahan bentuk Masyarakat berhubungan dengan terjadinya perubahan bentuk dari Gerakan Sosial (Singh, 2001: 97).

Dari berbagai definisi tentang gerakan sosial sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan gerakan sosial yaitu suatu gerakan yang dilakukan sejumlah orang yang sifatnya terencana dan terorganisir dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu sesuai dengan

misi gerakan itu. Locer Menjelaskan bahwa gerakan sosial setidaknya memiliki tiga ciri, yang meliputi:

1. Terorganisir, dalam hal ini tingkah laku yang diperlihatkan oleh para pendukung gerakan sosial diarahkan dengan cara tertentu oleh pimpinan yang diorganisir melalui tugas-tugas yang diberikan kepada para anggotanya.
2. Butuh waktu lama. Artinya, tergantung pada tujuan gerakan sosial, gerakan sosial dapat bertahan untuk jangka waktu yang lebih lama.
3. Sengaja dibentuk. Artinya keberadaan suatu gerakan sosial sengaja dibentuk oleh para anggotanya, dan setiap anggota gerakan akan berfungsi sesuai tanggung jawabnya masing-masing.

Meskipun gerakan sosial berbeda dengan konsep aksi kolektif dalam penelitian sosiologis, namun konsep ini lebih spontan dan berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Smelser, aksi kolektif setidaknya memiliki beberapa ciri, seperti: pertama, Kondisi Struktural Suatu struktur sosial dengan sense of style memberikan ruang yang lebih terbuka dan santai bagi munculnya perilaku kolektif. Kedua adalah tekanan struktural, yaitu fenomena etnik yang terjadi ketika individu-individu dalam masyarakat menghadapi masalah yang sangat penting dan kemudian bekerja sama mencari solusi untuk mengatasinya.

Ketiga, ada kepercayaan umum, yang terjadi ketika anggota komunitas berbagi kepercayaan tentang akar dari suatu masalah dan kemudian menemukan solusinya. Keempat, pemicu (driver). Gerakan akan muncul ke permukaan jika ada berbagai pemicu sebelumnya. Selain itu, jika muncul gosip (pertanyaan), mengandung informasi yang dianggap terlalu berlebihan untuk menggugah emosi masyarakat. Kelima, memobilisasi aksi. Seringkali aksi kolektif muncul karena munculnya sosok (pemimpin) yang diyakini mampu merumuskan berbagai kepentingan dan aspirasi masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan, baik berupa aksi kolektif maupun gerakan sosial.

Sebagai contoh, Cohen (1983) menjelaskan bahwa istilah "gerakan sosial" mengacu pada gerakan yang dilakukan oleh sejumlah orang yang terorganisir dengan tujuan untuk merubah atau mempertahankan sesuatu elemen tertentu

dalam masyarakat yang lebih besar. Selanjutnya, Cohen mengatakan bahwa gerakan sosial memiliki beberapa karakteristik. Ini termasuk terencana, ideologi, dan tujuan yang ingin dicapai.

Namun, Zurcher dan Snow mendefinisikan gerakan sosial sebagai kegiatan yang dilakukan secara kolektif dan menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap masalah tertentu dalam buku Michener dan Delamater (1999). Selanjutnya, Touch mengatakan dalam kuppuswamy (1979) bahwa gerakan sosial adalah usaha kolektif sejumlah orang untuk menyelesaikan masalah masyarakat. Menurut Blumer dan Allen (1980), gerakan sosial adalah upaya kolektif untuk menciptakan kehidupan baru.

Sementara, menurut Gusfield dan Allen (1980), gerakan sosial hanya dapat didefinisikan sebagai tindakan kolektif dan keyakinan masyarakat yang bertujuan untuk mengubah beberapa aspek kondisi sosial. Menurut berbagai definisi yang disebutkan sebelumnya, gerakan sosial adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh sejumlah orang secara terorganisir dan terencana dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu yang sesuai dengan tujuan mereka. Disamping itu, jika dilihat dari cirinya maka sebuah gerakan sosial memiliki beberapa ciri tersendiri.¹⁸

Menurut Klandermans (2005:7-10), gerakan sosial terjadi karena aksi kolektif, yang terdiri dari berbagai keyakinan dan pemaknaan yang berorientasi pada tindakan, yang memberikan inspirasi dan legitimasi untuk berbagai kegiatan sosial. Tiga komponen memicu gerakan sosial: rasa ketidakadilan, elemen identitas, dan faktor agensi.

Pertama, kegusaran moral—juga dikenal sebagai kegusaran moral—berhubungan dengan kekecewaan, seperti ketika karyawan perusahaan merasa dikhianati oleh manajemen. Kegusaran moral ini sering kali berhubungan dengan ketidaksetaraan yang tidak memiliki legitimasi, yaitu perlakuan tidak seimbang terhadap individu atau kelompok yang dianggap tidak adil.

Kedua, elemen identitas disebabkan oleh kemarahan yang disebabkan oleh pihak luar yang harus bertanggung jawab atas keadaan yang tidak dikehendaki, yang menyebabkan ketidakadilan. Kemarahan ini tergantung pada sifat kausal,

¹⁸ Jurnal 1

yaitu mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas situasi yang meresahkan dan tidak mengenakan; namun, untuk memotivasi aksi kolektif, kemarahan harus dirasakan bersama. Ini berarti bahwa ketika "mereka" diidentifikasi sebagai pihak elit atau penguasa yang dianggap bertanggung jawab atas kondisi yang tidak menguntungkan, "kita" dianggap sebagai musuh mereka. Komponen identitas ini tidak hanya menunjukkan bahwa semua orang merasakan ketidakpuasan bersama, tetapi juga harus membangun sikap oposisi kelompok terhadap mereka yang melakukan penindasan.

Ketiga, agensi mengatakan bahwa orang percaya bahwa aksi kolektif dapat mengubah kebijakan atau kondisi. Meskipun rasa ketidakadilan atau rasa beridentitas mungkin menjadi alasan untuk berpartisipasi dalam gerakan, merasakan ketidakpuasan bersama dan menganggap penguasa tidak bersalah tidak cukup untuk mendorong orang untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif. Orang harus percaya bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mengubah situasi mereka. Keyakinan ini merupakan syarat bagi munculnya agen-agen yang memiliki kekuatan politik yang signifikan, yang dibuktikan dengan pencapaian masa lalu mereka atau pengaruh mereka secara potensial.¹⁹

Aksi kelompok yang berfokus pada isu-isu politik dan sosial tertentu dengan menetapkan tujuan untuk memulai atau berkontribusi pada perubahan disebut sebagai gerakan social²⁰. Analisis gerakan sosial yang muncul di Amerika Serikat sebelum tahun 1970-an menggunakan pendekatan perilaku kolektif, yang mengacu pada perspektif sejumlah tokoh terkenal, termasuk Charles Tilly. Menurut metode ini, munculnya gerakan merupakan cerminan dari tanggapan atas keluhan, kekurangan, ambiguitas, ketegangan struktural, atau jenis penderitaan lainnya²¹.

Charles Tilly dan rekan-rekannya kemudian menjelaskan, dengan memanfaatkan berbagai data sejarah, bagaimana perubahan ekonomi, urbanisasi, pembentukan negara, dan reorganisasi kehidupan sehari-hari mengubah sifat gerakan dan tindakan sosial serta konflik. Tilly menggunakan istilah "repertoire of

¹⁹ Jurnal 2

²⁰ Untuk Pelestarian and Lingkungan Hidup, "K Omunikas I" 1 (2016): 25–36.

²¹ Oman Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016).

contention" untuk mendeskripsikan strategi khusus untuk mengekspresikan perilaku tindakan kolektif²². Dia mendemonstrasikan bagaimana perubahan dalam kehidupan sehari-hari, populasi, perubahan lingkungan, akibat pergeseran struktur ekonomi dan distribusi kekuasaan, solidaritas asosiasional telah digantikan oleh solidaritas komunal.

Ketika masyarakat dilanda isu-isu (masalah) sosial, semakin diyakini bahwa gerakan sosial dapat menjadi alat yang berguna untuk melakukan perubahan sosial²³. Problematika yang melibatkan kondisi ekonomi masyarakat dalam hal ini menjadi sebab diantara kemunculan organisasi-organisasi filantropi seperti LAZISMu. Dengan model mobilisasinya, Charles Tilly mengusulkan beberapa aspek munculnya gerakan sosial. Aspek-aspek tersebut meliputi organisasi, kepentingan, represi, kekuasaan, peluang atau ancaman, dan tindakan kolektif²⁴. Kesimpulan sementara yang didapat dari kemunculan LAZISMu berdasarkan unsur-unsur yang dikemukakan oleh Tilly di atas adalah organisasi sebab gerakan yang muncul dihimpun dalam satu kesatuan yang kemudian dikenal sebagai LAZISMu.

Orang-orang yang berpartisipasi dalam suatu gerakan mengembangkan rasa identitas kolektif, yaitu, mereka berbagi tujuan dan mendukung upaya satu sama lain dengan mendukung gerakan tersebut. Beberapa gerakan bergerak sebentar sebelum berhenti, gagal atau berhasil mencapai tujuannya. Beberapa gerakan lain sudah ada sejak lama dan memiliki orang-orang yang terus mendukungnya. Penelitian yang dilakukan Freeman (Stolley, 2005: 188) memberikan gambaran tentang kondisi yang harus dipenuhi agar gerakan sosial dapat berlangsung. Kondisi tersebut antara lain adanya jaringan komunikasi yang dapat menawarkan pilihan-pilihan untuk memfasilitasi penyebaran ide-ide

²² Joni Rusmanto, *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Kekuatan Dan Kelemahannya*. Zifatama Publishing: Sidoarjo., 2019.

²³ Nurfitriyanti and Nico Oktario Adytyas, "Gerakan Sosial Masyarakat Eks Penghuni Lama Gusuran UIN Raden Fatah Kampus B Jakabaring," *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, Vol. 3 No.2, April 2022 (121-129) 3 (2022): 121–129.

²⁴ Mohammad Syawaludin, "Perubahan Struktur Gerakan Perlawanan Petani Rengas," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 16, no. 1 (2016): 46–60.

gerakan, krisis yang memotivasi partisipasi, dan upaya untuk mengorganisir kelompok-kelompok orang yang berkepentingan menjadi sebuah gerakan.

Melalui komitmen dan ketaatan yang kuat kepada seorang pemimpin dalam rangka mengantisipasi keamanan dan kenyamanan, gerakan sosial mencerminkan upaya individu untuk mencapai tingkat keamanan individu dan menyeluruh selain identitas. Munculnya gerakan sosial baru dilihat sebagai bukti bahwa kekuatan baru muncul di dalam bagian-bagian konstituen suatu bangsa sebagai akibat dari meningkatnya integrasi dan kekuasaan. Gerakan-gerakan ini tidak hanya menyediakan pusat-pusat kekuasaan baru, tetapi mereka juga bertujuan untuk menyebar dan menyebarkan kekuatan hegemoni secara lebih efektif dan mengembangkan berbagai organisasi yang lebih efektif dan terdesentralisasi. Kelompok kepentingan dan partai politik dianggap berdampak pada gerakan sosial. Perubahan gerakan yang dibatalkan dapat mengubah sikap dan nilai-nilai budaya, dan tujuannya dipengaruhi oleh langkah-langkah budaya yang strategis.

Gerakan sosial dilihat dari sudut yang berbeda sebagai hasil dari kekuatan lingkungan internal dan eksternal. Sebagai individu yang berusaha untuk merancang dan dirancang dengan sempurna untuk menciptakan sumber daya manusia yang setingkat, kepemimpinan diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam proses pergerakan. Faktor eksternal meliputi tingkat represi masyarakat, yang diharapkan dapat menumbuhkan simpati terhadap tumbuhnya gerakan sosial baru dan membantu memastikan proses gerakan sosial terus berlanjut. Dalam hal ini, tahapan-tahapan yang dibutuhkan sebuah gerakan dan bagaimana proses level gerakan sosial dapat digunakan dalam sebuah gerakan. Tilly menyatakan bahwa strategi ini lebih bersifat konseptual dan berfokus pada pengembangan pemahaman yang kuat tentang pertumbuhan gerakan sosial untuk menghasilkan sumber daya manusia untuk gerakan sosial²⁵.

²⁵ Arfan Ashari Saputra and Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, "Kelompok Kepentingan Dan Gerakan Sosial Baru Dalam Proses," no. May (2018): 0–14.

B. Tipe Gerakan Sosial

Menurut Cohen (1983), ada beberapa jenis gerakan sosial. Dia membaginya ke dalam beberapa kategori, yang pertama adalah gerakan ekspresif. Dalam masyarakat kontemporer, orang sering ingin mengungkapkan (mengekspresikan) berbagai keinginan mereka untuk mendapat perhatian dan simpati publik. Misalnya, gerakan yang dilakukan oleh kaum muda adalah menciptakan gaya dan model baru dalam hal berpakaian dan penampilan yang dianggap unik oleh orang lain.

Selanjutnya, gerakan regresif Jenis gerakan sosial ini dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk mengembalikan keadaan masa lalu. Dengan kata lain, pendukung gerakan sosial regresif merasa frustrasi dan kecewa dengan keadaan sosial saat ini. Salah satu contohnya adalah kampanye yang dilakukan oleh Ku Klu Klan, yang bertujuan untuk menurunkan status sosial hak sipil dan kebebasan bagi orang kulit hitam (Black American). Ketiga, gerakan yang lebih maju. Tujuan gerakan ini pada dasarnya adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan kelompok tertentu dalam masyarakat. Ini terlihat dalam gerakan sosial serikat pekerja, yang melakukan unjuk rasa dan protes untuk menuntut kenaikan upah untuk serikat pekerja dan pekerja lainnya.

Keempat, gerakan reformasi. Sementara itu, tujuan utama gerakan sosial ini adalah untuk merevitalisasi dan mentransformasi berbagai aspek masyarakat. Gerakan revolusioner berada di urutan kelima. Gerakan sosial revolusioner ini menyerukan perubahan yang jauh lebih drastis terhadap tatanan sosial saat ini dan seluruh aspek kehidupan manusia dibandingkan gerakan reformasi, yang hanya menyerukan perubahan pada segelintir orang saja.

Gerakan utopis berada di urutan keenam. Dalam kerangka gerakan sosial ini dilakukan oleh sekelompok individu yang berupaya menciptakan lingkungan yang dianggap optimal dan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Gerakan sosial romantis, yang dipimpin oleh kelompok separatis yang berupaya menciptakan negara baru dengan melepaskan diri dari negara yang sudah ada, adalah salah satu contohnya.

Gerakan separatis sering terlihat di beberapa negara di dunia. Namun penting untuk disadari bahwa gerakan sosial seperti ini dimulai sebagai cara sekelompok orang untuk mengekspresikan kekecewaan, kekecewaan, dan ketidakpuasan mereka terhadap pihak berwenang karena mereka menganggap bahwa pihak berwenang tidak adil, bias, eksploitatif, dan tidak transparan. Oleh karena itu, hal ini dipandang sebagai tindakan diktator terhadap beberapa kelompok sosial.

Dan yang terakhir adalah gerakan migrasi. Intinya, para peserta gerakan tidak puas dengan kondisi sosio-ekonomi yang ada dan ingin pindah dengan harapan bisa mencapai kondisi sosio-ekonomi yang jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Selain itu, tentu saja ada alasan lain mengapa orang meninggalkan kampung halamannya, seperti kurangnya prospek pekerjaan, upah rendah, akses yang tidak memadai terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, kurangnya pilihan hiburan, dan sejumlah masalah lainnya.

Locer (2002), berbeda dengan Cohen, mengategorikan gerakan sosial ke dalam setidaknya empat kategori, dimulai dengan Gerakan Sosial Alternatif. Gerakan sosial semacam ini bertujuan untuk menggunakan teknik-teknik tertentu untuk mengubah sikap dan tindakan orang-orang tertentu. Sebagai gambaran, perhatikan gerakan sosial yang dipimpin oleh organisasi GRANAT yang bertujuan untuk mencegah penggunaan narkoba di kalangan remaja karena dampak negatifnya terhadap generasi penerus. Kedua, Gerakan Sosial Penebusan, yaitu gerakan sosial dengan fokus sempit yang mencoba mengubah perilaku kelompok sosial tertentu. Sebagai ilustrasi, perhatikan gerakan-gerakan dalam sekte tertentu yang bertujuan mempengaruhi sikap dan tindakan anggotanya.

Dan yang terakhir, Gerakan Reformasi. Secara teori, tujuan yang dicita-citakan oleh gerakan sosial ini sebagian besar terfokus pada perubahan aspek-aspek tertentu dalam masyarakat. Salah satu contoh tipe pemerintahan yang demokratis, beradab, dan berorientasi pada kesetaraan adalah gerakan People Power, yang berupaya mengubah struktur politik dan pemerintahan yang selama ini dipandang otoriter dan penuh dengan praktik kolusi dan koruptif. Gerakan Sosial Revolusioner adalah contoh keempat. Berbeda dengan tiga kategori

gerakan sosial lainnya, gerakan sosial revolusioner terutama berfokus pada penerapan transformasi menyeluruh dan menyeluruh di setiap aspek masyarakat, yang mencakup filosofi suatu bangsa.²⁶

C. Strategi Gerakan Sosial

1. Teori Struktur Mobilisasi Sumber Daya

Proses sistem mobilisasi yang lebih rasional dan canggih ditekankan oleh teori mobilisasi sumber daya dalam gerakan sosial, baik dari segi karakteristik, model, bahkan bentuk gerakan yang diambil oleh konstituen yang tergabung dalam gerakan sosial baru tersebut. di masyarakat dewasa ini. Sebagian besar waktu, aspek terpenting dari setiap gerakan adalah organisasinya, bukan anggota individunya. Organisasi-organisasi inilah yang menggerakkan gerakan sosial. Kelompok gerakan mencoba untuk terhubung dengan anggotanya dan mengajak sebanyak mungkin orang untuk mengikuti mereka.

Teori mobilisasi sumber daya membuat perbedaan antara berbagai tingkat dan jenis keterlibatan orang dalam suatu gerakan dengan membedakan penganut (anggota dan peserta yang tersisa), konstituen (sumber sumber daya), dan pencari keuntungan. Hal berikutnya yang perlu dilakukan adalah mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang merupakan bagian dari strategi organisasi dan taktik gerakan. Namun, tidak hanya anggota gerakan yang berkumpul yang dimobilisasi. Perkembangan opini publik yang menguntungkan, dukungan untuk gerakan bersenjata, sumbangan dari elit, dan dukungan media merupakan sumber tambahan.

Dalam bukunya *From Mobilization to Revolution*, Charles Tilly melihat bagaimana kelas kaya secara langsung mendukung perang abad ke-18 melawan perpajakan dalam campuran institusional negara modern. Tilly menemukan bahwa di dalam negara bagian, gerakan mengambil bentuk baru. Bentuk-bentuk perlawanan ini kurang terlihat dibandingkan protes-protes yang sudah berlangsung dan lebih bersifat nasional. Akibatnya, dia menegaskan bahwa

²⁶ Jurnal 1

kerusuhan pangan atau kekurangan roti telah menyebabkan terbentuknya kelompok perlawanan yang lebih terorganisir²⁷.

Menurut model mobilisasi Charles Tilly melalui aksi kolektif, faktor utama yang menentukan mobilisasi kelompok meliputi: kapasitas kelompok untuk menanggapi represi atau fasilitasi, serta peluang atau ancaman, organisasi, dan kepentingan. Aspek kekuasaan, mobilisasi, peluang, dan ancaman yang bertemu dengan kepentingan yang ada menghasilkan tindakan kolektif yang dilakukan oleh para pesaing (pembangkang, lawan).

Proses sosial yang memungkinkan suatu gerakan untuk memulai dan mencapai kesuksesan adalah fokus utama Teori Mobilisasi Sumber Daya. Mobilisasi sumber daya didasarkan pada gagasan bahwa gerakan sosial dapat terbentuk dalam masyarakat di mana ketidakpuasan muncul. Sebuah gerakan sosial dapat dilumpuhkan atau dibantu oleh faktor kepemimpinan dan organisasi. Menurut teori ini, tindakan gerakan sosial setara dengan tindakan politik. Menurut model ini, akses kelompok terhadap sumberdaya masyarakat umumnya ditentukan oleh adanya struktur pemerintahan. Teori mobilisasi sumber daya berfokus pada tiga aspek mendasar dari perkembangan gerakan sosial: motivasi, sumber daya, dan konteks politik.

Model Politik-interaktif adalah model analitis yang dibuat oleh Charles Tilly untuk pendekatan mobilisasi sumber daya. Model ini menekankan bahwa keberhasilan gerakan sosial ditentukan dengan memodifikasi struktur peluang aksi kolektif, keberadaan jaringan, dan hubungan horizontal dengan kelompok tertindas. Dalam model ini, kerangka sistem politik saat ini dan hubungan antara gerakan sosial dan negara dipandang sebagai faktor penting dalam menentukan keberhasilannya. Jika negara kuat dan represif, gerakan sosial akan kesulitan mencapai tujuannya, begitu pula sebaliknya²⁸.

Dari sejumlah kajian terkait aksi kolektif dan gerakan sosial, terlihat bahwa tidak semua aksi kolektif dan gerakan sosial dapat dijelaskan dengan teori struktur peluang politik. Perkembangan gerakan sosial juga sangat ditentukan oleh

²⁷ Ibid, Joni Rusmanto, *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Kekuatan Dan Kelemahannya*, hal.38

²⁸ Ibid, Oman Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*, hal.174

kekuatan dan ruang lingkup sumber daya internal yang tersedia dan dimobilisasi dengan baik. Meskipun struktur kebutuhan dan peluang politik tersedia, jika para aktor tidak dapat memobilisasi sumber daya internal tetapi harus menggunakan dukungan faktor eksternal, perkembangan gerakan sosial akan sulit dicapai²⁹. Struktur mobilisasi sumber daya ini kemudian menjadi salah satu teori utama dalam kategori gerakan sosial modern.

2. Struktur Kesempatan Politik

Menurut gagasan struktur peluang politik, kemunculan gerakan sosial seringkali dipicu oleh pergeseran struktur politik yang signifikan. Akibatnya, kematian gerakan sering dikaitkan dengan pergeseran di dalamnya. Dengan kata lain, struktur peluang politik memiliki efek membuat tindakan kolektif lebih mungkin atau membuatnya lebih kecil kemungkinannya. Namun, tindakan kolektif tidak dapat didorong oleh struktur peluang politik saja. Struktur mobilisasi, biasanya berasal dari jaringan sosial yang ada, harus digunakan untuk mendukungnya. Jaringan ini digunakan untuk merekrut dan memobilisasi massa dan simpatisan. Karena mobilisasi tidak terjadi dalam ruang hampa, keberadaan jaringan rekrutmen justru sangat penting dalam proses pelibatan individu.

Untuk memobilisasi massa dalam jumlah besar, mereka yang melakukan gerakan sosial perlu membingkai aksi yang mereka rencanakan dengan slogan-slogan yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami. Di sinilah pentingnya pementrian-seni menyampaikan pesan untuk menggerakkan audiens dan mendorong partisipasi dan dukungan-berperan. Biasanya, ideologi yang merupakan seperangkat keyakinan, gagasan, nilai, dan makna, membantu pekerjaan pementrian ini³⁰.

Tarrow menjelaskan bahwa sebuah gerakan sosial tumbuh ketika berhasil memobilisasi sumber daya tersebut, mendapat dukungan dari sumber daya, dan berada dalam lingkungan politik terbuka. Kajian tentang gerakan sosial akan memanfaatkan struktur peluang politik dalam menentukan bagaimana para pelaku gerakan terlibat dalam aksi kolektif dan membentuk jaringan antar kelompok

²⁹ Situmorang, *Gerakan Sosial...*, 38.

³⁰ Saputra and Yogyakarta, "Kelompok Kepentingan Dan Gerakan Sosial Baru Dalam Proses."

sosial untuk menyuarakan tujuan mereka. Menetapkan dan membuat peluang untuk menggunakan dan membentuk peluang politik inilah yang disebut Tarrow sebagai ini. melalui aktor-aktor dalam gerakan sosial³¹. Ahli teori gerakan sosial baru sepakat bahwa ada tiga struktur fundamental ketika membahas gerakan sosial.. Struktur peluang politik, struktur pemingkakan, dan struktur mobilisasi sumber daya adalah tiga struktur yang paling penting. Fakta bahwa pergeseran signifikan dalam nuansa politik sering memicu munculnya gerakan sosial dapat dijelaskan oleh struktur peluang politik. Struktur ini melengkapi gagasan konflik politik, yang mendefinisikan tindakan perlawanan sebagai tindakan irasional, brutal, dan tertekan secara psikologis yang diprakarsai oleh para provokator untuk menentang suatu rezim.

Dari berbagai kajian tentang gerakan sosial, para ahli gerakan sosial sepakat bahwa kebangkitan gerakan sosial sangat ditentukan oleh tersedianya struktur oportunistik politik dalam yurisdiksi komunitas suatu negara atau antar negara. Teori struktural peluang politik dapat digunakan sebagai variabel kunci yang melibatkan dua prinsip variabel dependen, yaitu dinamika aksi kolektif dan hasil dari aktivitas suatu gerakan. Petes Eisinger, salah seorang pelopor awal teori struktur peluang politik dalam artikel *American Political Science Review*, memaparkan berbagai fenomena munculnya gerakan sosial, masyarakat, revolusi dan gerakan nasional dengan teori oportunistik politik.

Eisinger sendiri terinspirasi dari pandangan Tocqueville yang menyimpulkan bahwa revolusi tidak terjadi ketika sekelompok orang tertentu berada dalam keadaan depresi. Namun, aksi kolektif berupa revolusi muncul ketika sistem politik dan ekonomi yang tertutup mengalami keterbukaan dan digunakan oleh para penantang untuk melakukan perlawanan. Eisinger menggunakan dan mengadaptasi pandangan Tocqueville dan mengujinya melalui studinya tentang fenomena protes Amerika di kota-kota. Eisinger tertarik untuk melihat sejauh mana peran institusi politik mempengaruhi perkembangan aksi kolektif. Mungkinkah saat sistem politik tertutup, aksi kolektif berkurang

³¹ Muzayyin Ahyar, "Membaca Gerakan Islam Radikal Dan Deradikalisasi Gerakan Islam," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 1.

jumlahnya atau sebaliknya saat sistem politik terbuka, protes semakin meningkat. Dalam studi berskala besar ini, Eisinger menyimpulkan bahwa protes meningkat seiring dengan terbukanya peluang politik.

Menurut Eisinger, gerakan sosial muncul ketika akses ke institusi politik meluas. Kedua, ketika keseimbangan politik rusak, keseimbangan politik baru belum terbentuk. Ketiga, ketika elit politik mengalami konflik besar, konflik tersebut dimanfaatkan oleh agen perubahan sebagai peluang. Keempat, ketika agen perubahan menarik dukungan dari elit sistem untuk membawa perubahan.

Dengan menggunakan teori struktur kesempatan politik ini akan lebih mudah dan terarah untuk menganalisis penyebab fenomena mobilisasi sosial melalui variabel-variabel kunci. Variabel-variabel di atas diimplementasikan menurut kasus-kasus tertentu. Sampai batas tertentu, semua variabel ini dapat digunakan untuk menjelaskan suatu gerakan sosial, tetapi dalam praktiknya seringkali terlalu rumit dan dipaksakan ketika semua variabel ini digunakan untuk meneliti gerakan sosial.

D. Filantropi Islam

1. Definisi Filantropi Islam

Meskipun istilah "filantropi" relatif baru dalam Islam, beberapa istilah Arab akhir-akhir ini telah digunakan secara bergantian. Al-'ata' al-ijtima'I, yang berarti pemberian sosial, al-takaful al-insani, yang berarti solidaritas manusia, dan 'ata' khayri, yang terkadang disamakan dengan filantropi, berarti memberi untuk kebaikan atau sedekah.³² Kata Yunani philo, yang berarti "cinta", dan anthropos, yang berarti "manusia", adalah asal muasal dari filantropi. Pemberian amal lebih erat kaitannya dengan filantropi daripada kata Latin "caritas", yang berarti "cinta tanpa syarat". Filantropi, di sisi lain, lebih tentang pemberian jangka panjang, sedangkan amal biasanya mengacu pada pemberian jangka pendek.

Baik ajaran Islam maupun praktik filantropi telah ada sejak zaman kuno. Dalam Alquran dan hadis, ada banyak ayat yang menjelaskan semangat dan praktik filantropi. Menurut Abdiansyah Linge (2015), filantropi dalam agama

³² D A N Pemberdayaan Ekonomi, "FILANTROPI ISLAM" (n.d.).

Islam dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti wakaf, sedekah, infak, zakat, hibah, dan hadiah. Ini termasuk dalam semangat ayat di atas.

Selanjutnya, filantropi dikonseptualisasikan sebagai praktik memberi (memberi), pelaya-nan (memberi) dan asosiasi (asosiasi). Semua ini dilakukan dengan sukarela untuk membantu orang yang membutuhkan bantuan sebagai ekspresi cinta (Kholis et al., 2013). Filantropi berbasis agama (Islam) berasal dari doktrin agama yang ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadits, yang telah diubah melalui mekanisme ijtihad. Akibatnya, institusi filantropi seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf muncul.³³

Sebelum Islam, filantropi memiliki lebih dari satu tujuan. Filantropi adalah suatu bentuk komitmen terhadap pekerjaan kemanusiaan di zaman Romawi pra-Kristen, dengan tujuan mengangkat status sosial pendonor. Sebaliknya, tujuan filantropi dalam kekristenan adalah agar pendonor memperoleh kehidupan abadi di akhirat, pengampunan dosa, dan keselamatan di masa depan.

Hari ini, filantropi bertujuan untuk mencapai berbagai tujuan sosial dan politik serta agama. Misalnya, beberapa organisasi amal hanya berfokus pada penyediaan layanan sosial dengan harapan hal itu akan mengurangi atau bahkan menghilangkan dampak kemiskinan pada masyarakat. Sementara itu, organisasi amal dengan fokus pada keadilan sosial juga bekerja menuju perubahan sosial. Dengan kata lain, tujuan kedua jenis filantropi adalah untuk membantu orang memiliki kehidupan sosial yang lebih baik dengan memberi mereka lebih banyak kekuatan di bidang-bidang seperti hukum, politik, ekonomi, dan bidang lainnya³⁴.

2. Bentuk Filantropi

Mustahil memahami filantropi tanpa memahami kemurahan hati. Upaya membingkai sikap beramal inilah yang menjadikan filantropi hadir. Kecenderungan bawaan kemurahan hati harus ditiru dalam berbagai keadaan sosial dan budaya. Filantropi dan kemurahan hati biasanya berkaitan erat dengan amal, yang dalam bahasa Latin berarti "cinta tanpa syarat". Menurut Helmut dan Reginadalam Widyawati (2011), terdapat perbedaan antara filantropi dan amal

³³ Jurnal 3

³⁴ Abdiyansyah Linge, "Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi" 1, no. September (2015): 154–171.

(karitas) ditinjau dari tujuan memberi masing-masing. Meskipun filantropi bertujuan untuk mengatasi akar permasalahan masyarakat, karitas hanya sebatas memenuhi kebutuhan mendesak. Berdasarkan ciri-cirinya, filantropi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu filantropi tradisional dan filantropi untuk keadilan sosial.³⁵

Islam adalah agama yang mengajarkan manusia untuk saling me-nyayangi, mengasihi dan menyantuni. Konfigurasi dari ajarannya ini di antaranya adalah perintah untuk berinfaq, bershadaqah, berzakat, dan berwakaf, yang hal ini berimplikasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan aspek kehidupan lainnya. Terdapat sejumlah ayat di ber-bagai surah al-Qur'an yang menunjukkan atas perintah tersebut seperti dalam surat al-tawbah ayat 103, al-rūm ayat 39, yang menunjukkan be-tapa Islam merupakan agama yang indah. Ada banyak hikmah yang dapat diambil dari konfigurasi keder-mawanan atau filantropi Islam tersebut, diantaranya bagi pelaku filantropi sebagai mediator dalam meningkatkan iman kepada Allah Swt, menum-buhkan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup, membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki. Bagi penerima, filantropi Islam ber-fungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka ke arah ke-hidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera sehingga dapat memenuhi ke-butuhan hidupnya dengan layak, terhindar dari bahaya kekufuran, seka-ligus dapat menghilangkan kekufuran, sifat iri dan penyakit hati lainnya.

Melihat dari hikmah yang terkandung, sesungguhnya filantropi Islam memiliki dua dimensi; *pertama*, dimensi individual (menginginkan adanya perubahan individu), tercermin dalam penyucian diri manusia dari sifat buruk seperti rakus dan kikir; *kedua*, dimensi sosial yakni mengubah tatanan sosial untuk membangun budaya tanggung jawab sosial dan kese-jahteraan bersama. Dalam filantropi Islam hubungan pemberi dan pene-rima bukan untuk membentuk relasi yang superior-inferior, tetapi lebih pada kemitraan *partnership*, sehingga dalam hubungan adanya keseim-bangan dan kesetaraan dan karenanya dapat dihindarkan pemberian de-ngan pesan-pesan tertentu. Sungguh Islam merupakan

³⁵ Jurnal 10

agama yang sangat adil dan menginginkan kerukunan. Nilai-nilai mulia ini seharusnya dita-namkan pada setiap diri individu sejak ia kecil melalui pendidikan dalam keluarga dan sekolah. Salah satu usaha dalam penanaman nilai filantropi Islam di sekolah tampak pada masuknya materi filantropi Islam menjadi salah satu kurikulum yang diajarkan. Jika setiap mendividu berhasil me-nangkap nilai yang terkandung dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari maka akan tumbuh tatanan masyarakat yang rukun, aman, damai dan sejahtera.

Namun demikian, meskipun terdapat banyak hikmah positif dalam berinfaq, berzakat, bersadaqah, dan berwakaf, tentunya terdapat hambatan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini akan memaparkan konfigurasi filantropi Islam dimaksud, yang meliputi arti dan perbedaannya, jenis-jenisnya, urgensinya dalam pemberdayaan umat, problema implementasi, dan strategi implementasinya dalam ke-hidupan.

3. Perbedaan Zakat, Infaq, Sadaqah, dan Wakaf Zakat

Menurut bahasa berarti kesuburan, kesucian, barakah dan berarti juga mensucikan. Diberi nama zakat karena dengan harta yang dikeluarkan diharapkan akan mendatangkan kesuburan baik itu dari segi hartanya maupun pahalanya. Selain itu zakat juga merupakan penyucian diri dari dosa dan sifat kikir.³ Secara istilah zakat adalah memberikan harta apabila telah mencapai *nishab* dan *haul* kepada orang yang berhak menerimanya (*mustahiq*) dengan syarat tertentu. *Nishab* adalah ukuran tertentu dari harta yang dimiliki yang wajib dikeluarkan zakatnya, se-dangkan *haul* adalah berjalan genap satu tahun.⁴ Adapun dasar hukum wajib zakat tertera dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 43:

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.⁵ Dan surat al-Tawbah ayat 103:

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk me-reka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi me-reka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Kata infaq menurut bahasa berasal dari kata *anfaqa* yang berarti menafkahkan, membelanjakan, memberikan atau mengeluarkan harta. Menurut istilah fiqh kata infaq mempunyai makna memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang telah disyariatkan oleh agama untuk memberinya seperti orang-orang faqir, miskin, anak yatim, kerabat dan lain-lain. Istilah yang dipakai dalam al-Qur'an berkenaan dengan infaq meliputi kata: zakat, sadaqah, *hadyu*, *jizyah*, *hibah* dan wakaf.⁷ Jadi semua bentuk perbelanjaan atau pemberian harta kepada hal yang di-syariatkan agama dapat dikatakan infaq, baik itu yang berupa kewajiban seperti zakat atau yang berupa anjuran sunnah seperti wakaf atau sha-daqah. Adapun dalil al-Qur'an yang menunjukkan pada anjuran berinfaq salah satunya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 195:

Artinya: dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Adapun shadaqah merupakan pemberian suatu benda oleh seseorang kepada orang lain karena mengharapkan keridhaan dan pahala dari Allah Swt. dan tidak mengharapkan suatu imbalan jasa atau penggantian.⁹ Atau dapat pula diartikan memberikan sesuatu dengan maksud untuk mendapatkan pahala.¹⁰ Sedangkan menurut Sayyid Sabiq pada dasarnya setiap kebajikan itu adalah shadaqah.¹¹ Dilihat dari pengertian tersebut, shadaqah memiliki pengertian luas, menyangkut hal yang bersifat materi atau non materi. Dalam kehidupan sehari-hari, shadaqah sering disama-kan dengan infaq. Namun mengingat pengertian tadi dapat dibedakan bahwa shadaqah lebih umum daripada infaq, jika infaq berkaitan dengan materi, sedangkan shadaqah materi dan non materi. Contoh shadaqah yang berupa materi seperti memberi uang kepada anak yatim setiap tanggal sepuluh bulan Muharram, sedangkan yang berupa nonmateri seperti tersenyum kepada orang lain. Adapun dalil al-Qur'an yang menunjukkan tentang anjuran shadaqah seperti yang tercantum dalam surat Yūsuf ayat 88:

Artinya: Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai al Aziz, Kami dan keluarga Kami telah ditimpa kesengsaraan dan Kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan

untuk Kami, dan bershadaqahlah kepada Kami, Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bershadaqah".

Wakaf adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *waqf* yang berarti menahan, menghentikan atau mengekang. Sedangkan menurut is-tilah ialah menghentikan perpindahan milik suatu harta yang bermanfaat dan tahan lama sehingga manfaat harta itu dapat digunakan untuk mencari keridhaan Allah Swt.¹³ Wakaf juga dapat diartikan pemberian harta yang bersifat permanen untuk kepentingan sosial keagamaan seperti orang yang mewakafkan sebidang tanah untuk dibangun masjid atau untuk di-jadikan pemakaman umum.¹⁴ Dasar hukum wakaf terdapat dalam surat Āli ‘Imrān ayat 92:

Artinya: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Dalam ayat tersebut terdapat perintah menafkahkan harta yang dicintai, yang dimaksudkan adalah wakaf sebagaimana yang diterangkan oleh hadis Nabi riwayat Bukhari Muslim bahwa setelah diturunkan ayat ini, Thalhah salah seorang Sahabat Nabi dari golongan Anshar yang terkaya di Madinah mewakafkan kebun kurma yang paling disenanginya (*Bayruhā*).¹⁶

Melihat pengertian di atas, menurut penulis perbedaan dari ke-empat filantropi Islam tersebut adalah; *pertama*, shadaqah merupakan is-tilah yang paling umum sehingga infaq, wakaf dan zakat dapat dikategorikan sebagai shadaqah; *kedua*, zakat terikat oleh waktu dan nishab, sedangkan infaq, shadaqah dan wakaf dapat dilakukan kapan saja; *ketiga*, zakat diperuntukkan bagi golongan tertentu, sedangkan infaq dan shadaqah diberikan kepada siapa saja; *keempat*, zakat merupakan kewajiban, sedangkan wakaf, infaq dan shadaqah sebagai amalan sunnah yang dianjurkan (jika dikerjakan mendapat pahala, jika tidak maka tidak mendapat siksa).

Sedangkan persamaannya adalah; *pertama*, sama-sama sebagai upaya untuk meningkatkan ketaqwaan atau bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah Swt; *kedua*, sama-sama merupakan ibadah yang diperintahkan dan mendapatkan

pahala dari Allah Swt sebagai balasannya; dan *ketiga*, sama-sama memiliki nilai positif baik bagi pelaku ataupun pene-rima.

4. Jenis-Jenis Zakat, Infaq, Sadaqah, dan Wakaf

Zakat secara garis besar terbagi atas dua jenis: *pertama*, zakat fitrah. Disebut zakat fitrah karena dikaitkan dengan diri atau fitrah sese-orang, juga karena zakat ini dikeluarkan pada waktu fitri yaitu pada waktu berbuka puasa setelah selesai puasa Ramadan. Waktu wajib zakat yaitu mulai saat terbenam matahari pada malam hari raya yang merupakan waktu berbuka dari bulan Ramadan. Zakat fitrah juga boleh dikeluarkan sebelum sampai waktu wajibnya yakni sejak awal Ramadan.¹⁷ Dengan demikian zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan setiap orang muslim menjelang Idul Fitri. Besar zakat ini adalah satu *shā'* atau setara dengan 2,7 liter dari biji-bijian yang biasa dijadikan makanan pokok orang tersebut.¹⁸ *Kedua*, zakat *māl* yaitu zakat harta seseorang yang wajib dikeluarkan untuk golongan orang-orang tertentu (*mustahiq* zakat) setelah dimiliki selama jangka waktu tertentu (*haul*) dan dalam jumlah minimal tertentu (*nishāb*). Harta kekayaan yang wajib dizakati meliputi hewan ter-nak, emas, perak dan uang simpanan, barang yang diperdagangkan, hasil peternakan, hasil bumi, hasil tambang dan barang temuan Berikut ini jenis zakat mal beserta ketentuan-ketentuannya:

- a. Hewan ternak, seperti unta, lembu, kambing dan kerbau. Hewan ini dikenai zakat karena hewan jenis ini diternakkan untuk tujuan pengem-bangan melalui susu dan anaknya. Sedangkan hewan lainnya seperti kuda, keledai dan himar tidak dikenakan zakat sebab hanya dipelihara sebagai perhiasan atau untuk digunakan tenaganya.
 - 1) Ketentuan zakat unta: unta wajib dizakati apabila sudah sampai *nishāb* yaitu telah berjumlah lima ekor. Zakat yang wajib dike-luarkan ditentukan berdasarkan jumlah ternak tersebut, yaitu: 5-9 ekor unta zakatnya adalah 1 kambing; 10-14 unta zakatnya
 - 2) kambing; 15-19 unta zakatnya 3 kambing; 20-24 unta zakatnya 4 kam-bing; 25-35 unta zakatnya 1 anak unta betina yang telah berumur 1 tahun dan masuk tahun kedua; 36-45 unta zakatnya 2

anak unta betina yang telah berumur 2 tahun dan masuk tahun ketiga (*bint labun*); 46-60 unta zakatnya

- 3) anak unta betina yang telah berumur satu tahun (*hiqqah*); 61-75 unta zakatnya 4 anak unta berumur satu tahun (*jaz'ah*); 76-90 unta zakatnya 2 *bint labun*; 91-120 unta zakatnya 2 *hiqqah*; 121 unta zakatnya 3 *bint labun*. Selanjutnya, di-perhitungkan untuk setiap 40 unta zakatnya 1 *bint labun*; dan setiap 50 unta zakatnya 1 *hiqqah*.
- 4) Ketentuan zakat lembu: *nishāb* awal ternak lembu adalah 30 ekor. Setiap 30 ekor lembu zakatnya adalah 1 ekor anak lembu yang ber-umur satu tahun, untuk setiap 40 ekor lembu zakatnya 1 ekor lembu.
- 5) Ketentuan zakat kambing: untuk 40-120 ekor kambing zakatnya adalah 1 ekor kambing, 121-200 ekor kambing zakatnya 2 ekor kambing, 201-399 zakatnya 3 ekor kambing. Mengenai umur kambing yang harus dikeluarkan zakatnya maka tergantung pada jenisnya. Jika kambing tersebut jenis biri-biri maka berumur dua tahun sedangkan jenis kambing biasa berumur satu tahun.

Syarat wajib zakat ternak ialah: Islam, merdeka, milik sempurna, *nishāb* (ternak tersebut mencapai batas minimal), *haul* (harta yang telah mencapai batas minimal tersebut dimiliki selama satu tahun), *saum* (ternak tersebut dilepas untuk makan dari rumput yang *mubah* tanpa biaya atau dengan biaya yang ringan). Menurut Imam Malik, *saum* tidak menjadi syarat sedangkan menurut Syafi'i dan jumhur ulama, *saum* menjadi syarat bagi wajibnya zakat.

- b. Zakat emas dan perak: *nishāb* emas adalah 20 *mitsqāl* (85 gram) sedangkan perak adalah 200 dirham (595 gram). Jumlah zakat yang wajib dikeluarkan adalah 2,5 % setelah mencapai *haul*.²⁵
- c. Zakat tanam-tanaman (hasil bumi) meliputi buah-buahan seperti kurma, anggur dan biji-bijian seperti gandum, *hinthah*, *syair*. Menurut Imam Malik dan Syafi'i selain empat jenis tanaman yang telah

disebutkan, zakat juga diwajibkan pada semua jenis hasil bu-mi yang dapat dijadikan sebagai makanan pokok dan tahan di-simpan lama.

- 1) Zakat buah-buahan *nishāb* nya adalah 300 *sha'* (653 kg). *nishāb* ini diperhitungkan pada buah-buahan yang sudah di-keringkan. Besarnya zakat buah-buahan yang harus dikeluar-kan dibedakan berdasarkan cara pengairannya. Apabila peng-airannya tidak memerlukan biaya besar, misalnya dengan mengandalkan air hujan atau aliran sungai maka zakatnya 1/10. Apabila pengairannya membutuhkan biaya besar seperti meng-gunakan alat-alat penyiram maka zakatnya 1/20.
 - 2) Zakat biji-bijian. *nishāb* biji-bijian sama dengan *nishāb* buah-buahan yaitu 635 kg. Biji-bijian yang bisa disimpan dengan kulitnya maka yang diperhitungkan *nishāb* nya adalah 635 kg tanpa kulit (bersih). Adapun jumlah zakat yang dikeluarkan sa-ma dengan buah-buahan.²⁶
- d. Zakat barang dagangan: *nishāb* awal barang dagangan sama de-ngan emas dan perak yaitu 200 dirham atau dinar, menurut nilai harganya pada akhir tahun. Besar zakat yang harus dikeluarkan ju-ga sama dengan emas dan perak yaitu 2,5 %.
- e. Zakat hasil tambang: zakat hasil tambang wajib dikeluarkan segera tanpa menunggu berlalunya satu *haul*. Persyaratan *haul* pada harta lainnya dimaksudkan agar harta tersebut dapat dikembangkan un-tuk memperoleh keuntungan. *Haul* tidak berlaku pada harta tam-bang karena penghasilan tambang itu sendiri sudah merupakan su-atu keuntungan. Jika penghasilan tambang tidak mencapai satu *nishāb* maka tidak wajib zakat. Adapun jumlah zakat yang wajib dikeluarkan sama dengan emas yaitu 2,5 %.
- f. Zakat *rikāz*: *Rikāz* adalah harta yang ditanam oleh orang jahiliah. Jika seseorang mendapatkan harta terpendam (*rikāz*), ia wajib mengeluarkan zakatnya. Kewajiban mengeluarkan zakat pada harta *rikāz* terikat dengan beberapa syarat. *Pertama*, harta *rikāz* itu be-rupa

emas dan perak. Selain itu tidak dikenakan zakat. *Kedua*, jumlah harta itu mencapai senisab. *Ketiga*, ditemukan di tanah tak bertuan, tidak diketahui lagi pemiliknya. *Keempat*, ditemukan di dalam tanah bukan di atas permukaannya, kalau ditemukan di atas tanah disebut *luqathah* (harta tercecer). *Kelima*, harta itu berasal dari zaman jahiliah, bukan milik orang Islam. Apabila ada tanda bahwa harta itu milik orang Islam maka harta tersebut diberlakukan sebagai *luqathah* bukan *rikāz*. Sebab, harta orang Islam tidak dapat dimiliki dengan menemukannya begitu saja. Adapun besar zakat *rikāz* yang wajib dikeluarkan adalah 1/5 kewajiban ini tidak terkait dengan haul.

Adapun orang yang berhak menerima (*mustahiq*) zakat ada delapan golongan seperti yang disebutkan dalam surat al-Tawbah ayat 60, yaitu: *Pertama*, *āmil*, yaitu orang yang khusus ditugaskan oleh pementah untuk mengurus zakat, seperti petugas yang mencatat harta yang terkumpul, membagi-bagi, dan mengumpulkan para wajib zakat dan mustahiq zakat. *Āmil* dapat menerima bagian dari zakat hanya sebesar upah yang pantas untuk pekerjaannya.

Kedua, fakir, yaitu orang yang tidak memiliki harta ataupun usaha yang memadai sehingga sebagian besar kebutuhannya tidak dapat dipenuhi. *Ketiga*, miskin, yaitu orang yang memiliki harta atau usaha yang dapat menghasilkan sebagian kebutuhannya tetapi tidak mencukupi. *Keempat*, muallaf, yaitu orang yang baru masuk Islam. *Kelima*, *riqāb*, yaitu para budak yang dijanjikan akan merdeka bila membayar sejumlah harta pada tuannya. *Keenam*, *ghārim*, yaitu orang yang memiliki hutang. *Ketujuh*, *ibn sabil* (musafir), yaitu orang yang ada dalam perjalanan yang bukan maksiat dan kehabisan bekal atau kekurangan biaya. *Kedelapan*, *fī sabīlillāh*, yaitu orang yang berperang di jalan Allah secara sukarela tanpa mendapat gaji dari pemerintah.

Macam infaq/shadaqah: *pertama*, infaq/shadaqah wajib adalah shadaqah yang diwajibkan meliputi zakat, *fidyah* (penebusan yang wajib dilakukan seseorang karena suatu hal ia tidak dapat melaksanakan kewajibannya seperti orang yang sudah tua renta yang tak mampu berpuasa maka ia diharuskan membayar *fidyah*; *jizyah* (pajak yang dipungut oleh pemerintah Islam dari yang

bukan Islam sebagai sumbangan keamanan bagi mereka). *Kedua*, infaq/shadaqah sunnah adalah shadaqah yang dibe-rikan secara sukarela, tidak diwajibkan,³¹ seperti hibah, wakaf, dan hadiah.

Macam wakaf ditinjau dari segi peruntukannya kepada siapa, ma-ka wakaf dapat dibagi menjadi dua: *pertama*, wakaf *ahlī* yaitu wakaf yang ditujukan kepada orang-orang tertentu seorang atau lebih, keluarga orang yang berwakaf atau bukan. Wakaf ini juga disebut dengan wakaf khusus karena diperuntukkan untuk orang-orang tertentu. *Kedua*, wakaf *khayrī* adalah wakaf yang sejak semula manfaatnya diperuntukkan untuk kepentingan umum tidak dikhususkan untuk orang-orang tertentu seperti mewakafkan tanah untuk mendirikan masjid atau madrasah.

5. Urgensi Zakat, Infaq, Sadaqah, dan Wakaf dalam Pemberdayaan Umat

Kedengkian dan iri hati dapat timbul dari mereka yang hidup da-lam kemiskinan pada saat melihat seseorang yang berkecukupan apalagi berlebihan tanpa mengulurkan tangan bantuan kepada mereka (ke-timpangan sosial-ekonomi). Kedengkian tersebut dapat melahirkan per-musuhan terbuka yang mengakibatkan keresahan bagi pemilik harta, se-hingga pada akhirnya menimbulkan ketegangan dan kecemasan, maka runtuk mengatasi dan mengantisipasi masalah ini maka pentinglah imple-mentasi filantropi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Filantropi Islam yakni zakat, infaq, sadaqah dan wakaf merupakan ajaran yang melandasi bertumbuhkembangnya sebuah kekuatan sosial ekonomi umat yang memiliki beberapa dimensi yang kompleks. Jika di-mensi tersebut dapat teraktualisasikan maka pembangunan umat akan ter-wujud.³³ Dimensi yang terkandung dalam filantropi Islam ini dapat dilihat melalui manfaat atau hikmah yang terkandung di dalamnya.

Manfaat yang terkandung yaitu:

Pertama, bagi pelakunya, dapat mengikis habis sifat-sifat kikir, bakhil, rakus dan tamak yang ada dalam dirinya dan melatih memiliki sifat-sifat dermawan, mengantarkannya mensyukuri nikmat Allah Swt. sehingga pada akhirnya ia dapat mengembangkan

dirinya, membersihkan harta yang kotor karena di dalam harta yang dimilikinya terdapat hak orang lain; menumbuhkan kekayaannya; terhindar dari siksaan atau an-caman Allah Swt.

Kedua, bagi penerima, membersihkan perasaan sakit hati, iri hati, benci dan dendam terhadap golongan kaya yang hidup serba cukup dan mewah; menimbulkan rasa syukur kepada Allah Swt. dan rasa terima-kasih serta simpati kepada golongan berada karena diperingan beban hidupnya dan memperoleh modal kerja untuk usaha mandiri dan kesempatan hidup yang layak.

Ketiga, bagi pemerintah dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan program pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan warganya; mengurangi beban pemerintah dalam mengatasi kasus-kasus kecemburuan sosial yang dapat mengganggu ketertiban dan ketenteraman masyarakat.³⁴

Dari ketiga manfaat atau hikmah di atas filantropi Islam mengandungi beberapa dimensi nilai; *Pertama*; dimensi spiritual, yakni bertambahnya keimanan kepada Allah Swt. *Kedua*, dimensi sosial, yaitu terciptanya masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi, sehingga melahirkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama dan kekeluargaan antar umat akan semakin tampak. *Ketiga*, dimensi ekonomi, yaitu terciptanya masyarakat yang makmur sejahtera. Pada hakikatnya dengan terlaksananya filantropi Islam tersebut maka akan tercipta suatu masyarakat yang makmur, tenteram adil dan sejahtera.

Filantropi konvensional dan keadilan sosial menjadi sub tipe filantropi (Ulza 2018). Badan amal konvensional berfungsi di wilayah yang terbatas dan tidak berkelanjutan. Filantropi berbasis amal biasanya berbentuk sumbangan yang diberikan untuk tujuan sosial, seperti ketika individu kaya secara langsung mendanai kebutuhan masyarakat kurang mampu. Ketidakmampuannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin adalah kelemahan khas para dermawan. Ia tidak menyediakan kail pancing; itu hanya menyediakan. Berdasarkan perspektifnya, amal tradisional nampaknya lebih bersifat individual dan kurang memiliki manajemen kelembagaan. Di Indonesia, filantropi Islam

masih berpusat pada urusan ritual vertikal. Hal ini termasuk penciptaan dana filantropi Islam baru yang dimaksudkan untuk digunakan untuk pembangunan masjid, madrasah, kuburan, dan bangunan lainnya. Di Indonesia, kemurahan hati tradisional sudah ada sebelum berdirinya organisasi zakat dan otoritas administratif. Komunitas memutuskan untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan mendistribusikan sumbangan amal langsung kepada individu yang memenuhi syarat.³⁶

Menurut Efendi (2021), filantropi keadilan sosial adalah program berkelanjutan yang mengatasi permasalahan dalam struktur dan proses masyarakat dalam spektrum yang luas. Hal ini merupakan jawaban terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat secara keseluruhan. Menurut perspektif sosiokultural, sumber daya manusia merupakan agen pembangunan karena kemampuannya sebagai manusia dan anggota masyarakat, yang meliputi kemampuan memproduksi, pemerataan, pendelegasian wewenang, kelangsungan pembangunan, dan kesadaran saling ketergantungan. Sumber daya manusia tidak seperti sumber daya alam, semakin banyak sumber daya manusia, maka semakin besar peluang untuk berkembang; sebaliknya, dalam hal sumber daya manusia, kualitas lebih penting daripada kuantitas. Hal ini karena memiliki sumber daya manusia yang lebih banyak justru akan menjadi sebuah beban dan bukan sebuah keuntungan. Selain itu, kualitas juga dapat memengaruhi produktivitas. Kondisi sumber daya manusia terlihat pada sejumlah bidang, antara lain politik, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.³⁷

Orang kaya dan orang miskin dapat dibedakan berdasarkan keadilan sosial amal. Jembatan tersebut merupakan upaya mengumpulkan sumber daya untuk menurunkan angka kemiskinan. Permasalahan tingkat kemiskinan – yaitu distribusi sumber daya dan akses sosial yang tidak adil – dapat diselesaikan melalui kegiatan amal ini. Agama mempunyai pengaruh yang memotivasi pemeluknya untuk berdonasi kepada masyarakat yang kurang mampu. Ini adalah aspek penting dalam agama untuk benar-benar mempraktekkan filantropi. (2)

³⁶ Jurnal 10

³⁷ Jurnal 10

Baik pemberi maupun penerima sumbangan merupakan badan keagamaan. (3) Pendirian organisasi amal sangat dipengaruhi oleh agama. (4) Agama mempunyai kekuatan untuk menyediakan ruang sosial yang mendukung organisasi dan usaha amal.³⁸

Dawam Rahardjo mengemukakan, dengan mempertimbangkan perkembangan wacana keadilan sosial, sebenarnya praktik kedermawanan sebelum masuknya ajaran Islam (M. Dawam Rahardjo, 2003). Azyumardi Azra mengungkapkan, filantropi Islam muncul di Indonesia bersamaan dengan masuknya agama tersebut, bertentangan dengan Dawam Rahardjo. Masyarakat Indonesia dengan mudah menerima praktik ini karena memberi kembali kepada orang lain sudah tertanam dalam budaya mereka, khususnya dalam hal amal yang diilhami oleh agama. Meskipun demikian, di seluruh wilayah kesultanan Islam, negara tidak pernah mengawasi pengumpulan dan distribusi zakat (Azyumardi Azra, 2006). Upaya filantropis sangat terkait dengan agama, meskipun terdapat perbedaan. Hal ini menyiratkan bahwa agama memberikan motivasi dan inspirasi kepada pengikutnya untuk terlibat dalam upaya amal.³⁹

6. Jenis Filantropi Islam

a. Zakat

Zakat, yang diwajibkan bagi seluruh umat Islam, sering kali dipahami sebagai pengeluaran uang. Zakat adalah aspek fundamental Islam yang berfungsi sebagai simbol pengabdian seseorang kepada Allah dan tanggung jawab sosialnya. Hal ini mengandung makna bahwa menunaikan zakat dapat meningkatkan hubungan seseorang baik dengan Allah maupun dengan manusia lainnya.

Zakat berpotensi memitigasi kemiskinan dan mengurangi kesenjangan antara masyarakat kaya dan miskin (Fauzia, 2014: 143). Di bidang sosial, zakat memungkinkan orang miskin dan membutuhkan untuk memenuhi kewajiban agama dan mengambil bagian dalam kehidupan. Karena mereka menerima bantuan dan

³⁸ Jurnal 4

³⁹ Jurnal 11

penghargaan melalui zakat, mereka yang miskin dan membutuhkan merasa menjadi anggota masyarakat yang dihargai, bukan sebagai orang yang terbuang atau dihina. Lebih jauh lagi, zakat mempunyai kekuatan untuk menghilangkan rasa benci dan iri hati yang dimiliki oleh orang-orang miskin terhadap masyarakat di mana mereka tinggal.

Berdasarkan data tahun 2004, Nasution yang dikutip Nurul Huda (2011) memperkirakan potensi penghimpunan zakat profesi di Indonesia sendiri bisa melebihi 12,3 triliun. Belum lagi bersamaan dengan upaya amal lainnya. Menurut Pusat Bahasa dan Kebudayaan UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia memiliki potensi amal sebesar 19,3 triliun pada tahun 2005. Potensi ini relatif besar jika dibandingkan dengan APBN tahun 2004. Hanya 1,7 triliun dan 5,3 triliun uang tunai yang digunakan untuk pembangunan masing-masing disalurkan ke subsektor kesejahteraan sosial dan kesehatan. Oleh karena itu, akan cukup menguntungkan jika disalurkan ke zakat zakat, dengan kemungkinan zakat profesi sebesar 12,3 triliun atau filantropi keseluruhan sebesar 19,3 triliun (Huda & Muti, 2011:41)

Diketahui delapan kelompok yang memenuhi syarat penerima zakat, antara lain:

- 1) Miskin, atau masyarakat yang tidak memiliki aset atau pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang meliputi sandang, pangan, dan papan bagi diri mereka sendiri dan keluarganya.
- 2) Kelompok miskin adalah mereka yang tidak terurus sepenuhnya namun mempunyai sumber daya atau pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan tanggungan mereka.
- 3) Amil, yaitu penanggung jawab pengelolaan zakat atau orang yang berhubungan dengan pengaturan dan administrasi keuangan zakat.

- 4) Mu'allaf, atau orang yang diperkirakan menjadi lebih condong atau beriman kepada Islam.
- 5) Orang yang belum merdeka, atau Riqab.
- 6) Gharimin, atau orang yang tidak mampu membayar hutangnya.
- 7) Orang yang berperang di jalan Allah disebut Fisabilillah.
- 8) Ibnu Sabil, yaitu orang yang melakukan perjalanan dalam rangka salat, mencari ilmu, berperang karena Allah, atau memperoleh rezeki.

Selain itu, Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa empat golongan pertama (fakir, fakir, amil, dan mu'alaf) menggunakan kata "li" yang berarti subjeknya adalah manusia, mengacu pada mustahik zakat yang terdiri dari delapan asnaf. Kata "fi" yang menunjukkan lokasi atau benda, digunakan oleh empat kelompok kedua (debitur, budak, fisabilillah, dan Ibnu Sabil). Hal ini menyiratkan bahwa kepedulian filantropis zakat tidak terbatas pada subjek saja, namun juga dapat ditangani untuk mengatasi permasalahan yang lebih besar, seperti objek. Hadiah Atau Sumbangan Yang Diberikan Secara Sukarela

Sedekah dan tindakan bersedekah lainnya, termasuk infak, merupakan kegiatan sosial tambahan yang dapat dimanfaatkan untuk mengentaskan kemiskinan. Islam bertujuan untuk membentuk pemeluknya menjadi jiwa yang baik, dermawan, dan penuh kasih sayang di samping mendikte sejumlah kewajiban. Ajaran Islam membentuk penganutnya untuk bermurah hati kepada mereka yang membutuhkan dan membantu mereka yang tidak mampu. Islam adalah agama yang selalu mementingkan moralitas (Rozalinda, 2014: 203).

b. Wakaf

Dapat dilihat sebagai jenis ibadah maliyah tertentu. Istilah wa-qa-fa yang berarti berdiam atau berdiam diri, dari situlah kata tersebut berasal. Artinya tanpa kehilangan barang aslinya, seseorang

mengalihkan harta yang hidup dan selalu membawa manfaat seiring berjalannya waktu. Selain zakat, pemberdayaan wakaf moneter bisa menjadi cara yang sangat baik untuk mengentaskan kemiskinan. Di Indonesia, wakaf uang memiliki potensi yang sangat besar dan dapat berdampak pada seluruh lapisan masyarakat. Tidak ada seorang Muslim pun yang harus menunggu untuk menjadi kaya atau memiliki tanah sebelum memberikan sumbangan dalam jumlah berapa pun.

Dana wakaf sebesar 100 miliar rupiah setiap bulan (1,2 triliun per tahun) akan diperoleh jika satu juta umat Islam menyumbang cukup Rp 100.000 per bulan. Anda akan mendapat tambahan dana wakaf sebesar 10 miliar per bulan atau 120 miliar per tahun jika berinvestasi dengan tingkat pengembalian 10 persen setiap tahunnya. Selain itu, karena wakaf tidak sama dengan zakat yang diperuntukkan bagi mustahik (asnaf kedelapan), maka wakaf dapat dinikmati oleh masyarakat dari semua lapisan sosial ekonomi. Harta wakaf yang ada seperti tanah kosong dan tidak produktif dapat dimanfaatkan melalui wakaf uang ini dengan cara dijadikan rumah sewa atau toko, atau dijadikan lahan pertanian (Rozalinda, 2014: 236-237).

Oleh karena itu, penciptaan wakaf mempunyai potensi besar untuk memperkuat perekonomian daerah-daerah yang kurang mampu. Mereka yang tidak mempunyai usaha atau modal kecil dapat memperoleh manfaat dari investasi aset wakaf. Uang wakaf yang disalurkan diinvestasikan dalam bentuk dana bergulir yang terus digunakan sebagai modal usaha bagi masyarakat lain.⁴⁰

Tabel di bawah ini memberikan gambaran lebih jelas tentang berbagai kategori filantropi dalam Islam (Widyawati, 2011: 22–23).

⁴⁰ Jurnal 11

Jenis	Pembagian	Sifat	Ketentuan
Zakat	Fitrah	Fardhu/ Wajib	Zakat fitrah dibayarkan setahun sekali menjelang 1 syawal (idul fitri), oleh siapapun yang memiliki kelebihan bahan makanan di hari tersebut, besarnya berupa bahan makanan 2,5 Kg.
	Mal/ Perdagangan/Pr ofesi		Zakat mal/perdagangan atau profesi dibayarkan setelah satu tahun (haul), dengan ketentuan jumlahnya telah memenuhi batasan (nisab 85 gram emas), dengan besaran 2,5 persen.
	Rikaz (Barang Temuan)		Zakat Rikaz dibayarkan secara langsung dengan besaran 20 persen (nisab 85 gram emas).
	Zakat Pertanian		Zakat Pertanian dibayarkan secara langsung dengan besaran 5 persen untuk yang perlu biaya bagi pengairannya, dan 10 persen bagi yang tidak perlu biaya bagi pengairannya, nisabnya 635 Kg.
Infaq		Sunat/ Himbauan	Jumlahnya lebih sedikit daripada zakat, biasanya diberikan kepada siapa saja dan di mana saja.
Sedekah		Sunat/ Himbauan	Jumlahnya sama dengan atau lebih besar dari zakat, biasanya diberikan dengan maksud-maksud tertentu mulai dari membiayai kegiatan agama, beasiswa, sumbangan fakir miskin, hingga kegiatan politik.

E. LAZISMu dan Relasi Sosial

Dalam konsep filantropi di atas, bahwa filantropi adalah sebuah konsep untuk memperbaiki status sosial, maka LAZISMu bergerak di dalamnya. Dengan memberdayakan potensi ZISWAF yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dalam berbagai program sosial yang menyentuh kelas-kelas sosial. Koherensi dan ikatan sosial dibahas dalam modal sosial. Jejaring merupakan aset yang sangat berharga dan landasan koherensi sosial karena menumbuhkan iklim kerja sama untuk keuntungan, sesuai dengan konsep dasar modal sosial dalam kaitannya dengan ikatan sosial⁴¹.

Menurut Usman (2018), hubungan sosial tersebut dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk meraup keuntungan sosial dan ekonomi. Karena hubungan sosial yang memudahkan berbagi informasi tentang berbagai kebutuhan lingkungan, penguasaan informasi memegang peranan penting dalam memprediksi kebutuhan masyarakat yang tumbuh dan berubah. Selain itu,

⁴¹ Rusydan Fathy, "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 1 (2019): 1.

terdapat korelasi positif antara pengaruh dan hubungan sosial, yang dapat berperan sebagai kekuatan untuk menggalang dukungan. Orang dapat membangun hubungan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak dengan menanamkan dan menyebarkan kepercayaan melalui interaksi sosial.

Identitas didukung oleh interaksi sosial, memfasilitasi pengembangan hubungan yang saling menghormati. Kondisi untuk berbagai kepentingan dan sumber daya dimungkinkan oleh hubungan hormat antara kedua pihak ini. Jenis hubungan ini tidak hanya memberikan rasa aman, tetapi juga memastikan bahwa aktivitas akan terus berlanjut.⁴² LAZISMu dalam membangun program-programnya tentu memanfaatkan relasi-relasi sosial tersebut sehingga memperoleh *trust* dalam membangun hubungan yang bertujuan mengembangkan gerakan filantropi ini.



⁴² Ibid, hal.4